

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X MIA V SMAN 2 Takalar (Studi Pada Materi Pokok Hukum Dasar Kimia)

The Implementation of Cooperative Learning Model for Type Think Pair Share to Enhance the Student's Achievement of the Class X MIA V SMAN 2 Takalar (Study for Basic Laws of Chemistry)

Annisa Tiara Ayu¹, Muh Yunus^{2*}, Army Auliah³

^{1,2,3} Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar., Jalan Dg. Tata Raya, Makassar 90224

*Email: muhyunus1403@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui cara menerapkan fase model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar pada materi pokok hukum dasar kimia. PTK terdiri dari beberapa tahapan yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Data hasil penelitian diperoleh dari lembar observasi dan tes hasil belajar di akhir siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu pada siklus I 67,22 meningkat menjadi 82,40 sedangkan persentase ketuntasan kelas meningkat dari siklus I yaitu 41,67% menjadi 80,56% pada siklus II. berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar pada materi pokok hukum dasar kimia.

Kata Kunci: Kooperatif Tipe *Think Pair Share*, Hasil Belajar Peserta Didik, Hukum Dasar Kimia.

ABSTRACT

This research is a Classroom Action Research (PTK) which aims to find out how to apply the cooperative learning model phase of the think pair share type to improve student learning outcomes in class X MIA V SMAN 2 Takalar on the subject matter of basic chemical laws. PTK consists of several stages, namely: (1) Planning, (2) Implementation, (3) Observation, (4) Reflection. This research consists of 2 cycles. Research data obtained from observation sheets and learning achievement tests at the end of the cycle. Data analysis technique using descriptive analysis. The results of the study show that the phases of the think pair share cooperative learning model can improve student learning outcomes. This can be seen in the percentage increase in student learning outcomes seen from the average value of students, namely in the first cycle, 67.22 increased to 82.40, while the percentage of class completeness increased from cycle I, which was 41.67% to 80.56% in the second cycle. II. based on these data, it can be concluded that the application of the think pair share cooperative learning model can improve the learning outcomes of class X MIA V SMAN 2 Takalar on the subject matter of basic chemical laws.

Keywords: Cooperative Type Think Pair Share, Student Learning Outcomes, Basic Law of Chemistry.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sebagai seorang manusia karena dengan pendidikan dapat menentukan masa depan seseorang dan kemajuan suatu bangsa. Jalur pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan non formal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan seoptimal mungkin untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas.

Pendidikan formal berorientasi pada upaya pengembangan sumber daya manusia perwujudan fungsi dan tujuan pendidikan nasional ditegaskan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dari sebuah pendidikan sebab selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi komunikasi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk menentukan mutu pendidikan, dimana peran guru sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru memiliki peran terutama dalam mengontrol keaktifan peserta didik dikelas. Mengingat proses pembelajaran merupakan proses penting dari pendidikan, guru semestinya mengembangkan ide-ide kreatif untuk merangsang cara berpikir peserta didik sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan.

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian sains merupakan pembelajaran yang sistematis dan

tersusun secara teratur. Pembelajaran kimia merupakan salah satu pembelajaran yang dianggap rumit dimana dalam pembelajaran kimia meliputi banyak konsep, dimana peserta didik dituntut untuk memahami konsep kimia, namun pada kenyataannya, dalam mempelajari konsep kimia peserta didik cenderung menghafal tanpa memahami maknanya, sementara itu pengembangan konsep-konsep kimia semakin meningkat, sehingga pada akhirnya menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari kimia. Sebagai alternatif pemecahan masalah maka perlu strategi model pembelajaran yang inovatif, mendorong keaktifan dan kerja sama dalam memaksimalkan keterlibatan peserta didik.

Hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari guru mata pelajaran kimia SMAN 2 Takalar adalah sebagai berikut: Pembelajaran kimia dikelas masih mengharapkan informasi dari gurunya, dimana peserta didik kurang mencari sumber atau referensi yang lain. Seharusnya peserta didik dapat berpikir secara mandiri untuk mencari jawaban dari berbagai sumber atau referensi dengan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghafal, sehingga pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk data pasif, sehingga hanya mampu menyelesaikan masalah pembelajaran secara hafalan. Sehingga, siswa kesulitan memecahkan masalah yang sedikit berubah polanya.

Perilaku peserta didik dalam pembelajaran kimia masih sangat rendah. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan atau menerangkan materi pelajaran, berbagi aktivitas yang dilakukan peserta didik yang menyebabkan peserta didik tidak fokus pada penjelasan guru serta saat

dilakukan diskusi kebanyakan peserta didik lebih mengandalkan pemikiran peserta didik lain dengan kata lain saat di bagi dalam beberapa orang dalam satu kelompok banyak peserta didik yang tidak mengikuti diskusi dengan baik maka dari itu peserta didik perlu di bagi menjadi lebih sedikit dalam satu kelompok.

Pembelajaran di kelas pada umumnya masih bersifat individual dan bernuansa kompetitif. Dalam pembelajaran peserta didik berlomba-lomba meningkatkan prestasi akademiknya dan berusaha menjadi yang terbaik tanpa tersaingi oleh yang lainnya. Kondisi seperti ini akan merugikan peserta didik yang kemampuan akademiknya rendah. Bagi peserta didik yang kurang mampu, suasana kompetitif sangat mengurangi motivasi belajarnya dan senantiasa menjadi siksaan psikologis. Pembelajaran kompetitif terdapat faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut yaitu kurangnya penerapan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka kurang aktif dalam pembelajaran, dan penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi maka perlu diadakan perbaikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Ada beberapa aspek yang dapat mendorong terciptanya peningkatan proses pembelajaran yakni dengan menggunakan model, metode dan media pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mengubah pemikiran peserta didik bahwa pembelajaran kimia itu dapat dengan mudah di pahami dan menarik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran kooperatif tidak hanya membelajarkan kecakapan akademik saja, namun juga keterampilan sosial melalui pembelajaran keterampilan kelas yang dilaksanakan secara kelompok. Sistem pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur, sehingga dengan adanya sistem ini, peserta didik aktif dalam pembelajaran (Suprijono, 2009).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu *tipe think pair share*. dimana metode pembelajaran ini dapat merangsang aktivitas peserta didik untuk berpikir. Kooperatif *tipe think pair share* dalam pelaksanaannya adalah pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik waktu untuk berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain (Kunandar, 2009).

Menurut Kunandar (2009) model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* mempunyai keunggulan diantaranya :

- a. Memberikan siswa waktu lebih banyak untuk berpikir dan saling membantu satu sama lain.
- b. Mengubah pola diskusi siswa dan meningkatkan optimalisasi partisipasi siswa.
- c. Merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Penelitian yang pernah dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu oleh Hendridman bahwa penerapan langkah-langkah model pembelajaran

kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar pada materi pokok hukum dasar kimia”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui apakah Penerapan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V pada pokok bahasan hukum dasar kimia di SMAN 2 Takalar. Desain penelitian yang dikembangkan adalah desain yang diadaptasi dari model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis dan Taggart pada hakikatnya merupakan model penelitian yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam satu siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan Tindakan (acting), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection) (Rochiati, 2012).

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X MIA V SMA Negeri 2 Takalar yang berjumlah 36 peserta didik, serta objek dalam penelitian adalah peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMA Negeri 2 Takalar.

Prosedur pelaksanaan dalam PTK dilaksanakan sebanyak dua kali siklus. Adapun langkah-langkah dalam PTK ini adalah Perencanaan, Implementasi, Observasi dan Refleksi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah tes hasil belajar, lembar observasi

keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi aktivitas peserta didik yang telah divalidasi item dan validasi isi.

C. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Takalar pada kelas X MIA V yang berjumlah 36 peserta didik. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, Siklus I terdiri dari tiga kali pertemuan dua kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus, dan siklus II juga terdiri dari tiga kali pertemuan, dua kali tindakan dan satu kali tes akhir siklus. Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Berdasarkan penyajian dan analisis data lembar observasi aktivitas belajar diperoleh persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik pada siklus I yaitu 49,22% dengan predikat sedang. Rincian data kuantitatif hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* pada siklus I

	Pert I	Pert II	Persent ase	Predik at
Sik lus I	39,87 %	58,56 %	49,22%	Sedan g

b. Data Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Data lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah di isi oleh observer pada penelitian ini. Diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kooperatif

type think pair share yang dilakukan oleh peneliti belum sempurna dikarenakan ada beberapa tindakan yang belum terlaksana.

c. Hasil Belajar

Setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan pemberian tes hasil belajar pada akhir siklus I, diperoleh nilai rata-rata peserta didik 67,22. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal ($KKM > 75$). Apabila hasil belajar peserta didik dikategorikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), diperoleh distribusi hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V 2 Takalar pada siklus I berdasarkan kkm SMAN 2 Takalar .

Skor	Kategori ketuntasan	frekuensi	persentase
<75	tidak tuntas	21	58,33%
>75	Tuntas	15	41,67%
Jumlah		36	100,00%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ($KKM > 75$) yaitu sebesar 41,67%. Adapun yang belum mencapai nilai KKM yaitu sebesar 58,33%, dengan demikian penelitian ini perlu dilanjutkan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar

Berdasarkan penyajian dan analisis data lebar obsevasi aktivitas belajar dengan mode koperatif tipe *think pair share* dimana diperoleh presentasi rata-rata aktivitas belajar pendidik pada siklus II dengan predikat baik. Rincian data kuantitatif hasil observasi dari aktivitas belajar peserta didik dengan model koperatif tipe

think pair share dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 hasil observasi aktivitas belajar peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif *type think pair share* pada siklus II

	Pert I	Pert II	Persentase siklus II	Predikat
Siklus II	73,16 %	85,11 %	79,14%	Sedang

b. Data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran model koperatif tipe *think pair share* yang dilakukan oleh peneliti telah mengalami peningkatan yang awalnya pada siklus I hanya 72,83% pada siklus II sudah 95,65% sehingga diharapkan keterlaksanaan pembelajaran ini mempengaruhi aktivitas peserta didik juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Hasil Belajar

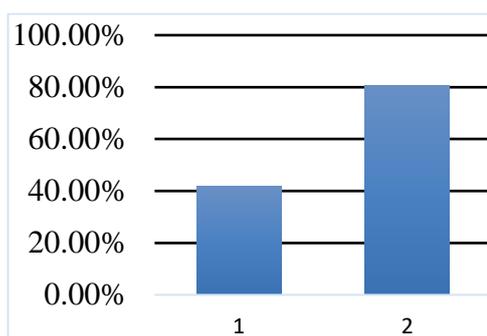
Setelah diterapkan model pembelajaran koperatif tipe *think pair share* pada siklus II, diperoleh bahwa nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus ini lebih tinggi dibandingkan siklus I yaitu 82,40 dibandingkan siklus I yaitu 67,22. Adapun distribusi hasil belajar peserat didik untuk pembelajaran kimia dapat dilihat dari tabel 4.

Tabel 4. Distribusi ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V 2 Takalar pada siklus II berdasarkan kkm SMAN 2 Takalar.

Skor	Kategori ketuntasan	frekuensi	persentase
<75	tidak tuntas	7	19,44%
>75	Tuntas	29	80,56%
Jumlah		36	100,00%

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal ($KKM > 75$) yaitu sebesar 80,56% atau sebanyak 29 peserta didik.

Adapun yang belum mencapai kriteria ketuntasan sebesar 19,44% atau sebanyak 7 peserta didik. data tersebut menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan dibandingkan siklus I. ketuntasan kelas mencapai 80,56% dibandingkan siklus I yaitu 41,67%. Data persentase ketuntasan kelas siklus I dan II disajikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 1 Grafik peningkatan persentase ketuntasan kelas siklus I dan II peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar

2. Pembahasan

Tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui sejumlah serangkaian yang dirancang sebaik-bainya. Untuk mencapai perbaikan dan peningkatan kualitas secara maksimal, rumusan tindakan itu tidak cukup hanya dilakukan satu kali saja melainkan bersiklus.

Proses pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan fase-fase dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran ini memiliki 5 fase pembelajaran. Pada fase pendahuluan dimana pada fase ini adalah fase mempersiapkan peserta didik dimana terdapat beberapa aktivitas peserta didik seperti mengucapkan salam,

menanyakan kabar, berdoa, mengabsen, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik serta memberitahukan topik dan tujuan pembelajaran serta guru menjelaskan terkait model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan menyampaikan materi secara ringkas kepada peserta didik.

Dimana pada tahap ini pada siklus I masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan fase-fase pembelajaran khususnya pada saat guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar pada siklus I masih banyak peserta didik yang malu-malu dan tidak bersuara pada saat ditanyakan kabarnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti lebih mengakrabkan diri pada siklus II sehingga peserta didik tidak canggung lagi. Sama halnya peneliti lebih mengakrabkan diri kepada ketua kelas untuk bisa bekerjasama dalam mengontrol kelas. Selain itu pada saat memberikan apersepsi pada siklus I banyak peserta didik yang kurang memperhatikan untuk mengatasi masalah tersebut pada siklus II peneliti memberika apersepsi berupa game benar salah singga peserta didik lebih tertarik lagi. Pada saat pemberian motivasi siklus I peneliti tidak memberikan motivasi sehingga pada siklus II peneliti memberikan motivasi berkaitan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari lebih memotivasi peserta didik, motivasi yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, dimana motivasi yang diberikan berupa pertanyaan yang berkaitan dengan materi dan diberikan reward kepada peserta didik yang menjawab. Selain itu peserta didik diberikan kata-kata motivasi.serta menegaskan kembali pentingnya menuliskan tujuan pembelajaran disetiap pertemuan karena dengan

menuliskan tujuan pembelajaran akan mempermudah peserta didik dalam memprediksi soal tes akhir belajar. Dan peneliti menegaskan kembali kepada peserta didik agar memperhatikan penjelasan yang disampaikan agar materi yang diajarkan lebih dipahami. Hal ini terbukti efektif meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II.

Fase *Think* adalah fase dimana peserta didik akan memecahkan masalah pada LKPD dengan cara berpikir secara mandiri dan mencari jawaban sendiri. Dimana pada fase ini pada siklus I peserta didik masih banyak yang tidak menjawab pertanyaan yang ada di LKPD terlihat ketika LKPD yang diberikan diperiksa banyak peserta didik yang tidak menuliskan jawabannya di LKPD, disini banyak peserta didik yang mengharapkan jawaban dari peserta didik lain. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti lebih mengawasi peserta didik pada saat menjawab pertanyaan pada LKPD dan memeriksa kembali sebelum ke fase *Pair*. Dimana bentuk pengawasan yang dilakukan dengan cara pengawasan langsung ke kelompok-kelompok diskusi dan memeriksa hasil pemikiran masing-masing. Hal ini terbukti efektif meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II.

Fase *Pair*, dimana pada fase ini peserta didik akan dibagi menjadi beberapa kelompok dan akan berdiskusi dengan teman kelompoknya terkait jawaban pertanyaan yang ada di LKPD sesuai dengan pemikiran masing-masing yang akan disatukan. Dimana pada siklus I setiap kelompok terdiri atas 4 orang peserta didik (dua pasangan) pada fase ini peserta didik kurang bekerjasama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya, di sini terlihat ketika beberapa peserta didik

lebih banyak diam saat proses diskusi berlangsung, juga terlihat peserta didik yang tidak mencatat hasil pemikirannya pada fase sebelumnya sehingga mereka tidak aktif berdiskusi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti membagi kelompok lebih sedikit (satu pasang) agar mereka lebih bekerjasama lagi dan peneliti juga menegaskan kepada peserta didik untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran. Dan dibagi satu kelompok lebih sedikit sehingga lebih terlihat kerjasamanya dalam diskusi. Hal ini terbukti efektif meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II.

Fase *Share*, dimana pada fase ini peserta didik akan mempresentasikan hasil diskusinya dan memberikan kesempatan peserta didik yang lain untuk menanggapi dan menyimpulkan hasil diskusi secara langsung dan juga menyimpulkan pada LKPD. Dimana pada siklus I permasalahan yang muncul adalah kurangnya peserta didik yang ingin tampil menjadi pemateri, dan kurang siap saat ingin berdiskusi dimana pada siklus II peserta didik harus ditegaskan bahwa penilaian tetap penilaian perorangan agar peserta didik tetap bekerja secara maksimal dengan teman kelompoknya serta peserta didik masih kurang dalam menanggapi hasil diskusi serta memberi pertanyaan dan kurangnya peserta didik yang menuliskan hasil diskusi dan kesimpulannya. Masalah ini diselesaikan pada siklus II dengan menegaskan kepada peserta didik untuk tampil berdiskusi menjadi pemateri maupun menanggapi hasil diskusi karena penilaian kelompok berdasarkan tes individu sehingga peserta didik harus maksimal dalam bekerja sama dengan teman kelompoknya pada saat mempresentasikan hasil diskusinya serta menanggapi kelompok

lain saat berdiskusi. Guru memberikan peserta didik untuk menanggapi, menyangga maupun memberikan masukan kepada kelompok penyaji, dimana pada siklus II harus lebih ditegaskan lagi bahwa ada poin yang diberikan ketika menanggapi, menyangga dan memberikan masukan agar peserta didik semangat dalam hal tersebut. Hal ini membuat beberapa peserta didik yang sebelumnya tidak berani tampil sebagai pemateri pada siklus I menjadi ingin tampil pada siklus II dan sudah banyak peserta didik yang menuliskan kesimpulan pada LKPD. Hal ini terbukti efektif meningkatkan aktifitas belajar peserta didik pada siklus II.

Fase penutup, pada fase ini peserta didik akan diberikan evaluasi dan reward setiap pertemuan dan peneliti menyampaikan materi selanjutnya. Permasalahan pada fase ini terlihat pada siklus I masih banyak peserta didik yang tidak menjawab soal evaluasi dan banyak peserta didik yang kurang fokus saat diberikan arahan atau penyampaian materi selanjutnya. Masalah ini diselesaikan dengan menegaskan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal evaluasi sesuai dengan kemampuan sebagai nilai tambahan dan memberikan reward kepada kelompok terbaik dan menegaskan kepada peserta didik agar lebih memperhatikan saat diberi arahan atau penjelasan.

Persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik dalam penelitian ini mengalami peningkatan dalam setiap fasenya. Dimana pada penelitian ini fase yang lebih ditekankan yaitu pada fase *think dan pair* yang dioptimalkan perlakuannya. Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data aktivitas belajar peserta didik (dapat dilihat pada lampiran C) peserta didik dalam setiap fasenya

meningkat dari siklus I yaitu 49,22% dengan predikat sedang menjadi 79,14% dengan predikat baik pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan hal ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam siklus II dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik baik secara fase pembelajaran yang telah diuraikan diatas juga relevan dengan peningkatan yang terjadi pada Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu pada siklus I 67,22 meningkat menjadi 82,40 sedangkan persentase ketuntasan kelas meningkat dari siklus I yaitu 41,67% menjadi 80,56% pada siklus II. Hal ini relevan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II dengan tercapainya indikator keberhasilan ketuntasan kelas yaitu $\rightarrow > 80\%$. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar.

Persentase rata-rata keterlaksanaan pembelajaran model Kooperatif tipe *think pair share* secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebesar 84,24% (Dapat dilihat pada lampiran C). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* belum terlaksana dengan sempurna. Pada siklus I, terdapat fase pembelajaran yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Walaupun tidak sempurna, pelaksanaan model pembelajaran ini dapat dikategorikan sangat baik dengan

peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari 72,83% menjadi 95,65% pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan fase-fase model ini berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X MIA V SMAN 2 Takalar.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu sebagai berikut: fase – fase model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserat didik kelas X Mia V SMAN 2 Takalar dimana persentase aktivitas belajar peserta meningkat dari 49,22% dengan predikat sedang meningkat menjadi 79,14% dengan predikat baik pada siklus II. Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yaitu pada siklus I 67,22 meningkat menjadi 82,40 sedangkan persentase ketuntasan kelas meningkat dari siklus I yaitu 41,67% menjadi 80,56% pada siklus II. Dimana fase-fase model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* telah dioptimalkan semuanya tetapi yang dioptimalkan adalah pada fase: :

- a. Fase *Think* dilakukan dengan peserta didik memecahkan masalah pada LKPD dengan cara berpikir secara mandiri dan mencari jawaban sendiri.
- b. Fase *Pair* dilakukan dengan cara fase peserta didik akan dibagi menjadi beberapa pasangan dan akan berdiskusi dengan teman pasangannya terkait jawaban pertanyaan yang ada di LKPD sesuai

dengan pemikiran masing-masing yang akan disatukan.

2. Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian, maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. kekurangan yang dialami pada penelitian ini yaitu penggunaan waktu yang lebih lama sehingga sebaiknya guru memaksimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan pembagian waktu disetiap fasenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Muhammad. 2018. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Ariends, R. 2008. *Learning To Teach: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aqib Zainal. 2013. *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Konsektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Chotimah, Husnul dan Yuyun Dwitasari. 2009. *Strategi-strategi Pembelajaran untuk Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Dahar, R.W. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Daryanto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hariato. 2010. *Pengertian Prestasi Belajar*. <http://scr3->

- kliksaya.html. Diakses pada tanggal 15 Maret 2022
- Surabaya: Jakad Media Publishing
- Hasanah, Zurianti. 2021. Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Studi Kemasiswaan*, Vol 1 No. 1
- Huda Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Kusumaningrum, Wiwik Indah. 2020. *Modul Pembelajaran Kimia*. Jakarta: Pusat Pembukuan Dapertemen Pendidikan Nasional
- Latifah, Syintia Siti dan Irena Puji Luritawaty. 2020. *Think Pair Share sebagai Model Pembelajaran Kooperatif untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 9 No. 1
- Lie, A. 2006. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia
- Pasani, Chairil Faif dan Mitra Pramita. 2014. *Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Di Kelas Viii-C Smpn 13 Banjarmasin*. *Jurnal PM IAIN Antasari*, Vol 1 No. 2.
- Putra Aangga. 2019. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: Jakad Media Publishing
- Rosita, Ita. 2013. *Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share*. *Jurnal Formatif*, Vol 3 No. 1.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Samani, M. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudarsana, I Ketut. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 4 No. 1
- Sudjana. 2008. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Sulastris dan Ratu Fazlia. 2017. *Kimia Dasar 1*. Aceh: Syiah Kuala University Press
- Sumantri, S. 2015. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik ditingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta : Rajawali Press
- Suprijono Agus. 2009. *Coperatif Learning: Teori dan Aplikasi*

PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tirtarahardja, U dan Sulo, La S.L. 2010. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Usman, M. U., dan Setiawati, L. 2001. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya, Bandung.